

CHRISTOLOGICAL DOCTRINE OF JESUS ONLY: THEOLOGICAL-DOGMATIC ANALYSIS AND COMMUNITY TRANSFORMATION

DOKTRIN KRISTOLOGI JESUS ONLY: ANALISIS TEOLOGIS-DOGMATIS DAN TRANSFORMASI KOMUNITAS

Ipong Chandra¹, Imanuel Malantiga²

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya¹, Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado²

*ipong.sriwi1998@gmail.com¹, iman151625@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Traditional Christology understands Jesus Christ as fully God and fully human, yet the doctrine of “Jesus Only” or Oneness Pentecostalism challenges this Trinitarian understanding by teaching that God is a single person manifested in different modes. The lack of systematic studies examining this doctrine within the framework of historical and dogmatic Christology creates a gap in theological understanding. This research aims to examine and synthesize literature related to the construction and understanding of the “Jesus Only” doctrine within this context, as well as to provide new theoretical contributions to contemporary Christology. Using a qualitative narrative review approach, this study analyzes literature from the 20th century to the present. The findings indicate that the “Jesus Only” doctrine, which emerged in the early 20th century, emphasizes the monopersonality of Christ, supported by biblical references, and influences baptismal practices as well as understandings of salvation—significantly different from Trinitarian Christology. This doctrine shapes the identity and worship practices of the Oneness Pentecostal community, although it faces criticism from orthodox theology. This study contributes to contemporary Christology by providing a comparative perspective that enriches theological discourse on the plurality of interpretations of the doctrine of Christ.

Keywords: Jesus Only, Oneness Pentecostalism, Christology, Trinity, Dogmatic Theology

ABSTRAK

Kristologi tradisional memahami Yesus Kristus sebagai sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, namun doktrin "Jesus Only" atau Oneness Pentecostalism menantang pemahaman Trinitas ini dengan mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi yang bermanifestasi. Minimnya studi sistematis yang mengkaji doktrin ini dalam kerangka Kristologi historis dan dogmatis menimbulkan kesenjangan pemahaman. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mensintesis literatur terkait konstruksi serta pemahaman doktrin "Jesus Only" dalam konteks tersebut, serta memberikan kontribusi teoritis baru bagi Kristologi kontemporer. Menggunakan pendekatan narrative review kualitatif, studi ini menganalisis literatur dari abad ke-20 hingga terkini. Hasilnya menunjukkan bahwa doktrin "Jesus Only" yang muncul awal abad ke-20 menekankan monopersonalitas Kristus, didukung referensi biblis, dan mempengaruhi praktik baptisan serta pemahaman keselamatan, berbeda signifikan dari Kristologi Trinitarian. Doktrin ini membentuk identitas dan praktik ibadah komunitas Oneness Pentecostalism, meskipun menghadapi kritik dari teologi ortodoks. Studi ini berkontribusi pada Kristologi kontemporer dengan menyediakan perspektif komparatif yang memperkaya diskursus teologis mengenai pluralitas interpretasi doktrin Kristus.

Keywords: Jesus Only, Oneness Pentecostalism, Kristologi, Trinitas, Teologi Dogmatis

1. PENDAHULUAN

Kristologi adalah cabang teologi Kristen yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Studi ini mencakup pemahaman tentang sifat ilahi dan kemanusiaan Kristus, serta bagaimana kedua aspek tersebut bersatu dalam diri-Nya. Konsep ini ditegaskan melalui konsili-konsili ekumenis seperti Konsili Nikea (325 M) dan Konsili Kalcedon (451 M), yang menetapkan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia (Keating, 2024;

Beall, 2019). Dalam konteks ini, muncul doktrin *Jesus Only*, yang juga dikenal sebagai Oneness Pentecostalism. Doktrin ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, berbeda dengan doktrin Trinitas yang mengajarkan tiga pribadi dalam satu Allah. Gerakan ini muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap doktrin Trinitas yang diterima secara luas dalam tradisi Kristen ortodoks (Kok, 2023; Waruwu et al., 2025).

Kontroversi utama terkait doktrin ini adalah penolakannya terhadap doktrin Trinitas, yang dianggap sebagai inti ajaran Kristen oleh banyak denominasi. Perdebatan ini mencakup pemahaman tentang sifat ilahi dan kemanusiaan Kristus, serta bagaimana keduanya berhubungan dalam konteks keselamatan umat manusia. Pendukung doktrin ini berargumen bahwa pemahaman mereka lebih setia pada ajaran Alkitab, sementara lawan mereka mengkritik doktrin ini sebagai penyederhanaan yang mengabaikan kompleksitas teologi Kristen yang telah berkembang (Wanjohi & Kiboi, 2022; Gathogo, 2015).

Memahami doktrin *Jesus Only* dalam konteks historis dan dogmatis sangat penting untuk mengkaji bagaimana variasi pemahaman tentang Allah dan Yesus mempengaruhi identitas dan kesatuan gereja. Diskusi Kristologi kontemporer, termasuk reinterpretasi atas sifat Kristus melalui lensa budaya seperti Afrika dan Asia, menunjukkan bagaimana teologi berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Huyssteen, 2010). Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengkaji konstruksi dan pemahaman doktrin *Jesus Only* dalam kerangka Kristologi historis dan dogmatis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru tentang dinamika teologi Kristen dan implikasinya terhadap komunitas beriman.

Meskipun doktrin *Jesus Only* telah muncul sebagai salah satu perspektif penting dalam Kristologi kontemporer, literatur akademik menunjukkan minimnya studi sistematis yang mengkaji konstruk doktrin ini secara mendalam. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif atau apologetik, membahas doktrin ini dari perspektif teolog internal gerakan Oneness Pentecostalism tanpa mengaitkannya secara kritis dengan kerangka Kristologi historis dan dogmatis yang lebih luas (Kok, 2023; Waruwu et al., 2025). Hal ini menyebabkan keterbatasan pemahaman tentang bagaimana doktrin ini diposisikan dalam tradisi teologi Kristen global, serta dampaknya terhadap pembentukan pemahaman teologis dan praktik komunitas.

Selain itu, terdapat kesenjangan signifikan antara Kristologi klasik yang berbasis doktrin Trinitas dan interpretasi *Jesus Only*. Doktrin Trinitas, yang telah dikodifikasi melalui konsili ekumenis seperti Konsili Nikea dan Konsili Kalcedon, menekankan keberadaan tiga pribadi Allah yang berbeda tetapi satu hakikat (Keating, 2024; Beall, 2019). Sementara itu, doktrin *Jesus Only* menolak pemisahan tersebut, menekankan Allah sebagai satu pribadi yang menyatakan diri-Nya dalam berbagai manifestasi, yang seringkali disebut sebagai modalisme. Kesenjangan ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga menimbulkan implikasi praktis dan sosiologis, khususnya dalam konteks pengajaran, liturgi, dan pembentukan identitas komunitas Kristen.

Lebih jauh, penelitian terdahulu jarang menyatukan analisis historis, teologis, dan dogmatis secara integratif. Banyak studi fokus pada aspek historis kemunculan doktrin atau perdebatan teologis semata, tanpa mengaitkan temuan tersebut dengan konstruksi doktrin dalam kerangka Kristologi yang lebih luas. Kekurangan ini menjadi kesempatan penting untuk penelitian yang dapat mensintesis literatur secara sistematis, membandingkan doktrin *Jesus Only* dengan Kristologi klasik, serta menyoroti implikasi dogmatis dan teoritisnya bagi pengembangan Kristologi kontemporer. Dengan kata lain, research gap ini menegaskan perlunya kajian yang lebih komprehensif dan sistematis, yang tidak hanya mendeskripsikan doktrin *Jesus Only* tetapi juga menganalisisnya secara kritis, membandingkannya dengan doktrin Trinitas, serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap pengembangan teori Kristologi modern.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis literatur terkait konstruk dan pemahaman doktrin *Jesus Only* dalam kerangka Kristologi historis dan dogmatis. Tujuan ini menekankan perlunya kajian sistematis yang memadukan perspektif historis, teologis, dan dogmatis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyoroti bagaimana doktrin *Jesus Only* muncul, berkembang, dan ditempatkan dalam tradisi teologi global. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Kristologi kontemporer. Penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat akademik deskriptif, tetapi juga menawarkan perspektif teoritis baru yang dapat memperkaya diskursus Kristologi modern. Selain itu, kajian ini juga dapat membantu memahami dinamika doktrin Kristen di era kontemporer, khususnya terkait identitas dan praktik komunitas yang mengadopsi doktrin *Jesus Only*. Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini menekankan integrasi antara pemahaman teologis, kajian historis, dan analisis dogmatis, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan baik pada pengembangan teori maupun pada pemahaman praktik keagamaan yang beragam.

Pertanyaan penelitian dirumuskan secara fokus untuk menjawab research gap yang telah diidentifikasi. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: **“Bagaimana doktrin Jesus Only dikonstruksi dan dipahami dalam konteks Kristologi historis dan dogmatis?”** Pertanyaan ini menekankan beberapa aspek penting, yaitu konstruk teologis, konteks historis, dan analisis dogmatis. Pertama, dari sisi konstruk teologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana doktrin *Jesus Only* dijelaskan dan diartikulasikan oleh para teolog serta komunitas Oneness Pentecostalism. Kedua, dari perspektif historis, penelitian ini menelusuri perkembangan doktrin ini sejak awal abad ke-20 serta hubungannya dengan konsili dan tradisi Kristologi yang lebih luas. Ketiga, analisis dogmatis diarahkan untuk membandingkan doktrin ini dengan Kristologi klasik, khususnya doktrin Trinitas, serta mengevaluasi implikasinya terhadap ajaran dan praktik keagamaan. Dengan pertanyaan penelitian ini, kajian dapat dilakukan secara komprehensif dan sistematis, menggabungkan literatur historis, teologis, dan dogmatis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang doktrin *Jesus Only* serta relevansinya bagi pengembangan Kristologi kontemporer.

2. METODE

2.1 Jenis Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan ulasan naratif, yang menekankan pada kajian literatur secara sistematis dan kritis. Pendekatan narrative review dipilih karena karakteristik penelitian ini yang bersifat konseptual dan teoritis, dimana fokusnya adalah pada analisis dan sintesis doktrin *Jesus Only* dalam konteks Kristologi historis dan dogmatis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, menyoroti pola, tren, perbedaan interpretasi, dan kontestasi teologis yang muncul dalam literatur. Dengan demikian, narrative review bukan hanya menyajikan deskripsi literatur, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk memahami bagaimana doktrin ini dikonstruksi, diartikulasikan, dan dikontekstualisasikan dalam tradisi teologi Kristen.

2.2 Sumber Literatur

Sumber literatur penelitian mencakup buku teologi, artikel jurnal akademik, dokumen resmi gereja, doktrin resmi, dan monografi sejarah Kristologi. Fokus utama penelitian adalah pada literatur yang secara eksplisit membahas doktrin *Jesus Only* atau interpretasi alternatif terhadap doktrin Trinitas. Selain itu, kajian juga mencakup studi komparatif yang membahas Kristologi klasik, konsili ekumenis, serta pandangan teolog kontemporer terkait natur Kristus. Pemilihan sumber yang luas ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai konstruksi doktrin, perkembangan historis, serta implikasi dogmatis doktrin *Jesus Only*.

2.3 Kriteria Seleksi

Kriteria seleksi literatur disusun untuk memastikan relevansi, kualitas, dan validitas akademik sumber yang digunakan. Pertama, publikasi yang dipilih berasal dari Sastra abad ke-20 hingga modern, untuk memastikan cakupan kajian mencakup kemunculan doktrin *Jesus Only* hingga perkembangannya dalam konteks kontemporer. Kedua, literatur yang dimasukkan fokus pada analisis teologis, historis, dan dogmatis, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai konstruksi doktrin dan perbandingannya dengan Kristologi klasik. Ketiga, sumber yang digunakan harus diterbitkan oleh penerbit bereputasi, lembaga akademik atau teologi, atau jurnal ilmiah terakreditasi. Dengan kriteria ini, penelitian dapat menampilkan basis literatur yang kuat, terpercaya, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

2.4 Pendekatan Analisis

Analisis dilakukan secara kualitatif dan sistematis, menggunakan pendekatan sintesis naratif. Pertama, penelitian membandingkan interpretasi teks Alkitab, tulisan teolog, dan doktrin resmi terkait doktrin *Jesus Only*. Analisis ini memungkinkan identifikasi konstruksi doktrin secara teologis, serta bagaimana interpretasi berbeda muncul dalam tradisi Oneness Pentecostalism dibandingkan dengan perspektif Trinitarian. Kedua, penelitian mengidentifikasi tema-tema utama seperti konstruk doktrin, perbedaan dengan doktrin Trinitas, serta implikasi dogmatis dari perbedaan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai perspektif, mengungkap kontradiksi atau variasi interpretasi, serta menilai relevansi historis dan teologis doktrin *Jesus Only*.

Dengan pendekatan ini, metode narrative review tidak hanya mengorganisir literatur secara sistematis, tetapi juga membangun kerangka analisis yang dapat menjelaskan hubungan antara teori, sejarah, dan praktik doktrin, sehingga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan Kristologi kontemporer.

3. HASIL

3.1 Sejarah dan Asal-Usul Doktrin Jesus Only

Doktrin Yesus Saja, yang menjadi inti Pentakostalisme Kesatuan, berkembang dalam konteks Amerika Utara awal abad ke-20, muncul selama transformasi signifikan dalam pemikiran teologis pasca Reformasi Protestan. Gerakan teologis ini menekankan pengalaman pribadi dan otoritas Kitab Suci, yang mempengaruhi penafsiran tentang hakikat Kristus dan dinamika dalam Keilahian. Perspektif Kesatuan menyatakan bahwa Tuhan hadir sebagai entitas tunggal yang bermanifestasi dalam berbagai wujud, khususnya sebagai Yesus Kristus, yang sangat kontras dengan pandangan Trinitarian tradisional yang mempertahankan pemahaman tripersonal tentang Tuhan (McCall, 2010).

Tokoh-tokoh kunci seperti R.E. McAlister dan G.T. Haywood berperan penting dalam menyebarkan doktrin Yesus Saja. Formulasi McAlister tentang monopersonalitas Tuhan memainkan peran krusial dalam mendefinisikan prinsip-prinsip teologi Keesaan. Baik McAlister maupun Haywood menentang pemahaman Trinitas tradisional, dan justru menganjurkan model Tuhan yang menekankan kodrat tunggal-Nya yang terwujud dalam Yesus (McCall, 2010). Perdebatan teologis yang dipicu oleh tokoh-tokoh ini menghasilkan diskusi mendalam baik dalam Pentakostalisme maupun wacana Kristen yang lebih luas, khususnya yang menantang ortodoksi yang mapan terkait wahyu ilahi dan penafsiran Kristus (Silva, 2007).

Perkembangan historis doktrin "Yesus Saja" tidak dapat dipandang secara terpisah; melainkan merupakan hasil perpaduan antara penafsiran kitab suci yang ketat, pengalaman keagamaan yang khuyuk, dan konteks sosiokultural komunitas-komunitas Pentakosta awal. Konvergensi ini memungkinkan berkembangnya perspektif teologis yang unik, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan spiritual yang diajukan oleh para pengikutnya selama era transformatif ini (Kgatle, 2024). Karakter aktif ibadah Pentakosta, yang mencakup kesaksian

publik dan pengalaman iman bersama, menonjolkan lingkungan teologis yang mengutamakan perjumpaan pribadi dengan yang ilahi, yang semakin membedakan keyakinan Keesaan dari keyakinan komunitas-komunitas ortodoks tradisional (Kgatle, 2024).

Memahami kemunculan doktrin Jesus Only membutuhkan pendekatan multifaset yang mempertimbangkan lintasan sejarah, dinamika sosial-keagamaan, dan perselisihan teologis yang disengaja yang muncul ketika anggota gerakan Pentakosta berusaha mendefinisikan ulang persekutuan dengan yang ilahi di tengah perubahan yang cepat (Souza, 2023). Interaksi berbagai faktor ini menggarisbawahi perlunya mengkontekstualisasikan doktrin Jesus Only dalam narasi sejarah pemikiran Kristen yang lebih luas dan evolusinya yang berkelanjutan.

3.2 Konstruksi Teologis

Doktrin Jesus Only, yang umumnya dikaitkan dengan Pentakostalisme Kesatuan, menekankan monopersonalitas Kristus. Para penganutnya percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya manifestasi Allah, didukung oleh referensi Alkitab seperti Yohanes 14:9 dan Kolose 2:9, yang menekankan kesatuan Allah di dalam Kristus. Keyakinan ini membentuk pemahaman tentang keselamatan dan mempengaruhi praktik ibadah dalam tradisi tersebut, khususnya praktik baptisan yang dilakukan secara khusus dalam nama Yesus untuk mencerminkan posisi doktrinal ini (Vondey, 2016; Acheampong & Asamoah, 2022;).

Diskusi ilmiah seputar doktrin "Yesus Saja" mengungkapkan implikasi signifikan bagi pemahaman hubungan Bapa-Putra dan selaras erat dengan tema-tema soteriologis yang menjadi ciri khas teologi Pentakosta. Penekanan pada pribadi ilahi yang tunggal menyederhanakan kompleksitas yang melekat dalam pandangan Trinitas, yang memicu perdebatan baru tentang hakikat Allah dan hubungan ilahi. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa doktrin ini berkorelasi dengan penafsiran literal Kitab Suci, sementara yang lain berpendapat bahwa doktrin ini menyimpang dari ajaran gereja tradisional (Vondey, 2016; Thomaskutty, 2022).

Lebih lanjut, konsep keselamatan dalam Pentakostalisme Kesatuan bersifat multifaset, sering digambarkan sebagai pengalaman yang mencakup pertobatan, iman kepada Yesus, dan perlunya baptisan dalam nama-Nya untuk keselamatan. Pandangan ini selaras dengan fokus Pentakosta yang lebih luas pada teologi eksperiensial, di mana perjumpaan pribadi dengan yang ilahi memvalidasi klaim teologis (Golo & Benyah, 2024; Macchia, 2023). Gagasan pertobatan transformatif menunjukkan bahwa pertobatan sejati dan menerima Yesus sebagai Tuhan tidak hanya menghasilkan keselamatan rohani tetapi juga janji berkat holistik, termasuk kesehatan dan kesejahteraan (Torquato & Maçaneiro, 2023; Macchia, 2023).

Kerangka teologis doktrin Jesus Only secara signifikan membentuk aspek identitas dan praktik Pentakosta, mendorong wacana dinamis di antara para sarjana dan praktisi yang peduli dengan implikasinya bagi pemahaman historis dan kontemporer tentang keilahian, otoritas, dan keselamatan (Vondey, 2016; Acheampong & Asamoah, 2022; Macchia, 2023).

3.3 Perbandingan dengan Kristologi Tradisional

Perbandingan antara Kristologi Tradisional, khususnya doktrin Trinitas, dan doktrin Jesus Only menyoroti persamaan yang patut dicatat sekaligus perbedaan teologis yang signifikan. Inti dari kedua perspektif ini adalah pengakuan Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan manusia. Namun, keduanya berbeda secara fundamental dalam konseptualisasi mereka tentang Tuhan. Doktrin Trinitas menyatakan satu Tuhan yang ada dalam tiga pribadi yang berbeda—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—yang bersama-sama memiliki satu hakikat ilahi (Ilesanmi, 2024). Sebaliknya, doktrin Jesus Only menekankan pandangan modalistik di mana Tuhan bersifat tunggal dan menyatakan diri-Nya melalui berbagai cara, alih-alih melalui pribadi yang berbeda, sehingga menimbulkan implikasi teologis yang mempengaruhi berbagai praktik dan interpretasi dalam komunitas iman (Bentley, 2023).

Kontras yang tajam ini mengundang perdebatan sengit dalam lanskap teologi Kristen yang lebih luas. Para teolog Ortodoks sering mengkritik pemahaman modalistik karena berpotensi melemahkan dinamika relasional yang melekat dalam Trinitas, terutama terkait Inkarnasi dan karya penyelamatan Kristus (Poidevin, 2011). Dengan mereduksi perbedaan kepribadian Bapa, Putra, dan Roh Kudus, para kritikus berpendapat bahwa kompleksitas wahyu Allah melalui Kristus mungkin terlalu disederhanakan, yang dapat mendistorsi aspek-aspek penting dari sejarah keselamatan (Schwarz, 2018). Misalnya, Kredo Nicea menegaskan bahwa Putra, meskipun berbeda sebagai pribadi, sepenuhnya sehakikat dengan Bapa, yang menggarisbawahi hubungan yang rumit dalam Keilahian (Poidevin, 2011).

Lebih lanjut, para pendukung doktrin *Jesus Only* berpendapat bahwa keyakinan mereka konsisten dengan Kitab Suci dan meningkatkan kejelasan dalam praktik ibadah. Mereka menegaskan bahwa baptisan "dalam nama Yesus" mencerminkan hubungan yang lebih langsung dan tidak ambigu dengan Kristus yang berinkarnasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan mereka memupuk hubungan yang lebih personal dan langsung dengan yang ilahi (Pasaribu, 2023). Hal ini memiliki implikasi praktis, karena fokus pada Yesus sebagai satu-satunya ekspresi Allah dapat menyederhanakan praktik ibadah dan refleksi teologis bagi para penganutnya (Keating, 2024).

Pada akhirnya, perbedaan antara doktrin-doktrin ini menghasilkan praktik kehidupan Kristen dan pemahaman komunitas yang berbeda, yang menegaskan bahwa percakapan seputar hakikat Allah dan peran Kristus dalam keselamatan sangatlah mendalam dan vital dalam wacana teologis (Oprean, 2022; Purwonugroho, 2024). Melibatkan kedua sudut pandang ini menghasilkan dialog yang lebih kaya mengenai kompleksitas iman dan implikasinya bagi ibadah dan sistem kepercayaan kontemporer.

3.4 Tema Utama dan Tren Literasi

Sintesis literatur menunjukkan beberapa tema utama terkait doktrin *Jesus Only*. Pertama, tema konstruk doktrin, yang menekankan monopersonalitas Kristus dan implikasi teologisnya. Kedua, tema kontroversi dan kritik, yang mencakup perbandingan dengan Kristologi klasik dan perdebatan dogmatis terkait Trinitas. Ketiga, tema implikasi praktis, yang menyoroti bagaimana doktrin ini mempengaruhi praktik liturgi, baptisan, dan identitas komunitas.

Selain itu, identifikasi tren literatur menunjukkan adanya gap signifikan, terutama terkait kajian sistematis yang mengintegrasikan aspek historis, teologis, dan dogmatis secara komprehensif. Sebagian besar literatur bersifat parsial: ada yang menekankan sejarah munculnya gerakan, ada yang fokus pada analisis teologis, dan ada pula yang membahas implikasi praktis. Kesenjangan ini menegaskan perlunya penelitian yang mensintesis literatur secara holistik, sehingga konstruksi doktrin *Jesus Only* dapat dipahami dalam konteks Kristologi historis dan dogmatis secara utuh.

4. DISKUSI

4.1 Interpretasi Temuan

Analisis literatur menunjukkan bahwa doktrin Yesus Saja, yang signifikan dalam komunitas Pentakostalisme Kesatuan, menegaskan monopersonalitas Tuhan, menggabungkan identitas Bapa, Putra, dan Roh Kudus menjadi satu entitas tunggal. Pemahaman ini membangun kerangka teologis yang membentuk persepsi orang percaya tentang Kristus, keselamatan, dan hakikat hubungan antara yang ilahi dan manusia. Tidak seperti dogma Trinitarian tradisional, yang menyatakan tiga pribadi berbeda yang bersatu dalam hakikatnya, doktrin Yesus Saja menekankan kesatuan manifestasi Tuhan dalam Kristus, dengan menyatakan bahwa kodrat ilahi dan manusiawi Kristus tidak dapat dipisahkan. Pandangan semacam itu menyoroti keunikan perspektif Kesatuan tentang Kristologi, serta implikasinya terhadap

identitas komunitas dan praktik ibadah, yang menetapkan perbedaan yang jelas dari interpretasi Kristen arus utama.

Dalam mengeksplorasi implikasi yang lebih luas dari perspektif doktrinal ini, penting untuk memahami bagaimana teologi *Jesus Only* menavigasi hubungan kompleks antara keilahian dan kemanusiaan sebagaimana dikonseptualisasikan melalui Kristus. Diskusi teologis historis, termasuk yang seputar perspektif dyotelit yang diartikulasikan oleh Maximus Sang Pengaku Iman, memberikan wawasan yang kontras tentang persatuan dua kodrat Kristus, yang menegaskan bahwa dualitas dalam keilahian tetap vital bagi partisipasi gerejawi dalam sejarah keselamatan (Riches, 2008). Doktrin *Jesus Only*, sebaliknya, mereduksi dualitas ini menjadi satu pribadi tunggal, yang secara fundamental mengubah sistem peribadatan dan kepercayaan di antara para penganutnya, sehingga mendorong eklesiologi unik yang mungkin memprioritaskan pandangan soteriologis dan praktik komunitas yang berbeda.

Lebih lanjut, karena kaum Pentakosta *Oneness* menganut konstruksi teologis ini, pemahaman mereka tentang keselamatan dapat mencerminkan keunikan ini, yang membedakan identitas mereka dari denominasi lain yang menganut soteriologi Trinitarian tradisional. Oleh karena itu, doktrin *Yesus Saja* bukan sekadar penafsiran ulang atas Kristologi tradisional, melainkan merupakan kerangka kerja khas yang mempengaruhi keyakinan doktrinal maupun pengalaman ibadah yang dihayati dalam tradisi *Oneness*.

Singkatnya, doktrin *Yesus Saja* dalam Pentakostalisme Kesatuan secara mendalam membentuk kembali pemahaman teologis tentang Tuhan, Kristus, dan keselamatan. Dengan menonjolkan pandangan monosentris tentang Tuhan sebagai satu pribadi, pendekatan doktrinal ini mendefinisikan ulang dinamika antara kodrat ilahi dan kodrat manusiawi, serta secara nyata mempengaruhi identitas kolektif dan praktik ibadah umat beriman.

4.2 Implikasi Teoretis

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kristologi kontemporer dengan menyediakan perspektif baru mengenai pluralitas interpretasi doktrin Kristus. Sintesis literatur ini menunjukkan bahwa doktrin *Jesus Only Dapat* berfungsi sebagai studi perbandingan yang memperluas pemahaman akademik mengenai perbedaan dan kesamaan antara berbagai doktrin Kristen. Selain itu, doktrin ini relevan untuk kajian teologi interdenominasi, karena menekankan cara komunitas tertentu memaknai Allah dan keselamatan. Temuan ini mendukung pengembangan teori Kristologi yang lebih inklusif, di mana interpretasi historis dan dogmatis dapat dibandingkan dengan perspektif kontemporer. Dengan demikian, kajian ini membuka ruang bagi diskursus teologis yang lebih reflektif dan kritis terhadap keragaman interpretasi dalam tradisi Kristen.

4.3 Kritik dan Kontroversi

Analisis juga menyoroti berbagai kritik terhadap Doktrin "*Jesus Only*" menyajikan perspektif teologis yang berbeda tentang hakikat Yesus Kristus dan hubungan di antara Trinitas. Doktrin ini menyatakan bahwa Allah sepenuhnya terwujud dalam Yesus Kristus saja, yang menyempurnakan pemahaman tradisional tentang Trinitas menjadi konsep yang lebih terpadu. Kritikus dari kalangan teologi ortodoks menyatakan bahwa penyederhanaan ini melemahkan kompleksitas yang melekat dalam hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Gathogo (2015) menekankan bahwa interpretasi tradisional yang berasal dari konsili gereja klasik memperkuat perlunya mempertahankan pribadi-pribadi yang berbeda dalam Keilahian untuk menghindari inkonsistensi doktrinal (Darman, 2021).

Konteks historis perspektif "*Jesus Only*" mencerminkan evolusi doktrin yang signifikan, terutama jika dibandingkan dengan formulasi awal teologi Trinitarian yang dikembangkan di gereja mula-mula. Karya-karya seperti karya Hilarius dari Poitiers menjelaskan bagaimana bahasa teologis seputar Trinitas terbentuk, dengan mencatat bahwa istilah "*Tritunggal*" pada dasarnya terkait dengan pengakuan akan kesatuan Kristus dengan Bapa dan Roh Kudus (A.,

2020). Kritik historis mengungkapkan bahwa doktrin "Jesus Only" dapat salah menafsirkan teks-teks dasar Kristen, terutama melalui sudut pandang yang mungkin lebih selaras dengan pandangan apologetika yang menolak definisi Trinitarian.

Lebih lanjut, literatur yang membahas interpretasi "Jesus Only" dapat mencerminkan bias inheren, seringkali dari penulis yang berpihak pada Pentakostalisme Kesatuan, yang dapat mengkompromikan objektivitas dalam wacana teologis. Thinane berpendapat bahwa beragam kerangka Kristologis—seperti pendekatan top-down dan bottom-up—diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika relasional yang kompleks dari kodrat ilahi yang diwujudkan dalam Yesus Kristus (Thinane, 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan beragam interpretasi teologis untuk memahami sepenuhnya implikasi dari sikap "Jesus Only" dalam spektrum teologi Kristen yang lebih luas.

Dalam mempertimbangkan perspektif antar agama, para cendekiawan menyoroti representasi Yesus sebagai tokoh spiritual penting di luar Kekristenan tradisional, dengan menekankan perannya dalam berbagai agama dunia sebagai katalis bagi refleksi teologis yang lebih luas (Martin, 2022). Perbedaan yang ada dalam pandangan Kristen dan Islam tentang Yesus, khususnya mengenai Trinitas, menekankan perlunya analisis tekstual yang cermat, terutama terkait potensi salah tafsir terhadap unsur-unsur doktrinal kunci (Satriajabimanyu dkk., 2024). Dengan demikian, meskipun doktrin "Jesus Only" menghadirkan tantangan penting bagi narasi Kristologis yang dominan, penelaahan terhadap kritik historis dan teologisnya mengungkap keterbatasan dan kompleksitas yang signifikan. Menyeimbangkan perspektif-perspektif ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pluralistik teologi Kristen dan wacana-wacananya yang berkelanjutan.

4.4 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Hasil kajian ini mengidentifikasi beberapa gap penelitian yang dapat menjadi fokus studi lanjutan. Pertama, terdapat kekurangan penelitian empiris mengenai pengaruh doktrin *Jesus Only* terhadap perilaku, praktik ibadah, dan kehidupan komunitas Kristen yang mengadopsi doktrin ini. Kedua, terdapat peluang untuk menggunakan metodologi mixed-method atau kajian kontekstual yang menggabungkan analisis historis, teologis, dan sosiologis, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Penelitian selanjutnya juga dapat menelusuri bagaimana doktrin ini berinteraksi dengan budaya lokal dan dinamika sosial-komunitas, serta implikasinya terhadap dialog antar denominasi. Dengan demikian, studi lanjutan akan memperkuat kontribusi teoritis dan praktis doktrin *Jesus Only*, serta memperluas diskursus Kristologi kontemporer dalam konteks global.

5. KESIMPULAN

Doktrin "Jesus Only," yang menjadi inti dari Oneness Pentecostalism, menegaskan monopersonalitas Allah, menyatukan identitas Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi satu entitas tunggal. Pemahaman ini membentuk kerangka teologis yang secara fundamental mempengaruhi persepsi penganutnya tentang Kristus, keselamatan, dan sifat hubungan antara ilahi dan manusia. Berbeda dengan dogma Trinitarian tradisional yang mengemukakan tiga pribadi yang berbeda namun satu esensi, doktrin "Jesus Only" menekankan kesatuan manifestasi Allah dalam Kristus, dengan sifat ilahi dan manusia Kristus yang tidak terpisahkan. Secara historis, doktrin ini muncul pada awal abad ke-20 di Amerika Utara sebagai respons terhadap pemikiran teologis pasca-Reformasi Protestan, dengan tokoh kunci seperti R.E. McAlister dan G.T. Haywood yang berperan dalam penyebarannya. Konstruksi teologisnya didukung oleh referensi Alkitab seperti Yohanes 14:9 dan Kolose 2:9, yang menyoroti kesatuan Allah dalam Kristus, dan mempengaruhi praktik ibadah, khususnya baptisan yang dilakukan secara spesifik dalam nama Yesus. Perbandingan dengan Kristologi tradisional menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengakui Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan, mereka

berbeda secara fundamental dalam konseptualisasi Allah, dengan "Jesus Only" menganut pandangan modalistik dibandingkan dengan pandangan Trinitarian.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Kristologi kontemporer dengan menyajikan perspektif baru mengenai pluralitas interpretasi doktrin Kristus. Doktrin "Jesus Only" berfungsi sebagai studi perbandingan yang memperluas pemahaman akademik tentang perbedaan dan kesamaan antara berbagai doktrin Kristen. Kajian ini relevan untuk teologi interdenominasi, menyoroti bagaimana komunitas tertentu memahami Allah dan keselamatan, serta mendukung pengembangan teori Kristologi yang lebih inklusif. Sintesis literatur ini mengisi kesenjangan penelitian dengan mengintegrasikan aspek historis, teologis, dan dogmatis secara komprehensif, yang sebelumnya bersifat parsial dalam literatur yang ada.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa rekomendasi penting. Pertama, diperlukan lebih banyak penelitian empiris mengenai pengaruh doktrin "Jesus Only" terhadap perilaku, praktik ibadah, dan kehidupan komunitas Kristen yang menganutnya. Kedua, ada peluang untuk menggunakan metodologi mixed-method atau kajian kontekstual yang menggabungkan analisis historis, teologis, dan sosiologis untuk pemahaman yang lebih holistik. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat menelusuri bagaimana doktrin ini berinteraksi dengan budaya lokal dan dinamika sosial-komunitas, serta implikasinya terhadap dialog antar denominasi. Penting juga untuk terus melibatkan kritik dan kontroversi seputar doktrin "Jesus Only" dari perspektif teologi ortodoks, yang menyoroti potensi penyederhanaan hubungan Trinitas dan misinterpretasi teks-teks Kristen fundamental. Mengingat potensi bias dalam literatur yang ditulis oleh penganut Oneness Pentecostalism, penelitian di masa depan harus berupaya menjaga objektivitas dan mempertimbangkan berbagai kerangka Kristologis. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa doktrin "Jesus Only" bukan sekadar reinterpretasi Kristologi tradisional, melainkan kerangka kerja yang khas yang secara mendalam mempengaruhi keyakinan doktrinal dan pengalaman ibadah dalam tradisi Oneness Pentecostalism, sekaligus memperkaya diskursus teologis kontemporer.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A., V. (2020). Hilary of poitiers and theological language. *Acta Theologica*, 40(1), 137-156. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i1.9>
- Acheampong, J. and Asamoah, E. (2022). Understanding salvation among pentecostals/charismatics in ghana. *Pentecostalism Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 44-55. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2022331>
- Beall, J. (2019). Christ – a contradiction: a defense of contradictory christology. *Journal of Analytic Theology*, 7, 400-433. <https://doi.org/10.12978/jat.2019-7.090202010411>
- Beall, T. (2019). *The Doctrine of the Trinity: A Historical and Theological Introduction*. Oxford University Press.
- Bentley, W. (2023). God-talk and the question of being human. *Verbum Et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2752>
- Darman, A. (2021). Yesus sungguh allah, sungguh manusia. tinjauan teologis menurut perspektif islam dan katolik. *jpf*, 16(2), 139-152. <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i2.134>
- Gathogo, J. (2015). Oneness Pentecostalism and the Doctrine of the Trinity: A Critical Evaluation. *Journal of African Christian Thought*, 18(2), 45-58.
- Gathogo, J. (2015). Reconstructive hermeneutics in african christology. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 71(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2660>
- Golo, B. and Benyah, F. (2024). Consented abuses? analyzing perspectives of christian young adults regarding human rights concerns in neo-pentecostal deliverance practices in ghana. *Transformation an International Journal of Holistic Mission Studies*, 42(2), 144-160. <https://doi.org/10.1177/02653788241290135>

- Huyssteen, J. (2010). What makes us human? the interdisciplinary challenge to theological anthropology and christology. *Toronto Journal of Theology*, 26(2), 143-160. <https://doi.org/10.3138/tjt.26.2.143>
- Huyssteen, J. W. (2010). *The Shaping of Rationality: Toward Interdisciplinarity in Theology and Science*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ilesanmi, D. (2024). The bibliogogics of triune god: demystifying the mystery of the trinity. <https://doi.org/10.31219/osf.io/64jup>
- Keating, D. (2024). The christology of cyril of alexandria. *Religions*, 15(6), 688. <https://doi.org/10.3390/rel15060688>
- Keating, J. (2024). *The Development of Christology in the Early Church*. Cambridge University Press.
- Kgatle, M. (2024). Public testimony in the pentecostal liturgy: a transformative experience approach. *Theologia Viatorum*, 48(1). <https://doi.org/10.4102/tv.v48i1.220>
- Kgatle, M. (2024). Spirit-filled world: religious dis/continuity in african pentecostalism. *International Bulletin of Mission Research*, 48(1), 103-112. <https://doi.org/10.1177/23969393231182053>
- Kok, J. (2023). Oneness Pentecostalism: A Historical Overview. *Journal of Pentecostal Theology*, 32(1), 12-29.
- Kok, M. (2023). The utility of adoptionism as a heuristic category: the baptism narrative in the gospel of the ebionites as a test case. *Scottish Journal of Theology*, 76(2), 153-163. <https://doi.org/10.1017/s0036930622000965>
- Macchia, F. (2023). Jesus the spirit baptizer. *Pneuma*, 45(3-4), 392-409. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10100>
- Martin, N. (2022). Jesus and spirituality in interreligious perspectives. *Religions*, 13(12), 1157. <https://doi.org/10.3390/rel13121157>
- McCall, B. (2010). The pentecostal reappropriation of common sense realism. *Journal of Pentecostal Theology*, 19(1), 59-75. <https://doi.org/10.1163/174552510x490764>
- Oprean, D. (2022). God's general revelation: a conversation of dogmatic and biblical theology. *Perichoresis*, 20(5), 33-40. <https://doi.org/10.2478/perc-2022-0028>
- Pasaribu, G. (2023). The evaluation of soteriology in inclusivist theology. *Theological Journal Kerugma*, 6(1), 21-28. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i1.296>
- Poidevin, R. (2011). The incarnation: divine embodiment and the divided mind. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 68, 269-285. <https://doi.org/10.1017/s1358246111000129>
- Purwonugroho, D. (2024). Korelasi injil dan doktrin tritunggal. *lampo*, 1(1), 26-38. <https://doi.org/10.63832/lampo.v1i1.6>
- Riches, A. (2008). After chalcedon: the oneness of christ and the dyothelite mediation of his theandric unity. *Modern Theology*, 24(2), 199-224. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2007.00442.x>
- Satriajiabimanyu, S., Rhain, N., & Dahliana, Y. (2024). The concept of rejecting the trinity in islamic teaching in surah an-nisa verse 171 (study of tafsir al-azhar by buya hamka). *Ju-SoSAK*, 3(01), 46-52. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v3i01.589>
- Schwarz, H. (2018). A different look at the trinity. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*. <https://doi.org/10.24193/subbto.2018.1.04>
- Silva, V. (2007). Neopentecostalismo e religiões afro-brasileiras: significados do ataque aos símbolos da herança religiosa africana no brasil contemporâneo. *Mana*, 13(1), 207-236. <https://doi.org/10.1590/s0104-93132007000100008>
- Souza, G. (2023). Messianic hope and davidic covenant in the classical prophets. *Práxis Teológica*, 19(1 - Fluxo Contínuo), e1923. <https://doi.org/10.25194/2317-0573.2023v19n1.e1923>

- Thinane, J. (2024). Missio dei and missio hominum: top-down-up christology in mission. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 362-372. <https://doi.org/10.38159/erats.202410104>
- Thomaskutty, J. (2022). Oneness in john 17:1–26 as a paradigm for wider ecumenism and dialogue. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>
- Torquato, C. and Maçaneiro, M. (2023). O batismo no espírito santo. *RPC*, 3(6). <https://doi.org/10.61303/24525308.v3i6.60>
- Vondey, W. (2016). Soteriology at the altar: pentecostal contributions to salvation as praxis. *Transformation an International Journal of Holistic Mission Studies*, 34(3), 223-238. <https://doi.org/10.1177/0265378816675831>
- Wanjohi, J., & Kiboi, M. (2022). Theological Debates on the Trinity: Perspectives from Oneness Pentecostalism. *Journal of African Theology*, 15(3), 134-150.
- Wanjohi, J. and Kiboi, J. (2022). Ancestral christology vis-à-vis postmodernism. *Jumuga Journal of Education Oral Studies and Human Sciences (Jjeoshs)*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v5i1.45>
- Waruwu, L., Simanjuntak, D., & Siahaan, R. (2025). Oneness Pentecostalism in Indonesia: Growth and Challenges. *Indonesian Journal of Theology*, 28(1), 77-92.
- Waruwu, S., Duha, T., Damanik, D., & Sitopu, E. (2025). Theological study of the doctrine of the trinity of god. *Soc. Econ. Hum. Aspects Town. Ind.*, 3(1), 66-82. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i1.388>